BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan secara terencana untuk mengubah dan mengembangkan ke arah yang lebih baik sesuai dengan perilaku yang diinginkan. Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tujuan dari pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang mampu bersaing untuk mencapai masa depan yang cemerlang. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Siswa belajar karena adanya dorongan dari kekuatan mental. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.[1] Motivasi belajar akan mendorong siswa agar dapat melakukan hal-hal yang positif yang dapat mengembangkan pengalaman-pengalaman yang telah

[1] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta*:* PT Rineka Cipta, 2006), h.80.

diperolehnya. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya pencapaian tujuan pembelajaran. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. “Mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.[2] Memberikan motivasi pada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Komponen motivasi termasuk di dalamnya niat berperilaku atau kesiapan aksi berperilaku. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku dan arah perilaku. Tinggi rendahnya motivasi belajar dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti minat, semangat, tanggungjawab, rasa senang dalam mengerjakan tugas dan reaksi yang ditunjukkan siswa. Rendahnya motivasi belajar siswa akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan harus ditangani dengan tepat. Diperlukan strategi yang tepat untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Strategi menumbuhkan motivasi belajar siswa sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru dalam pembelajaran. Strategi

---

[2] *Ibid*, h.86.

pembelajaran yaitu macam-macam urutan perbuatan yang dipergunakan guru dan siswa di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.[3]

Memotivasi siswa berarti mengatur kondisi, sehingga dapat melakukan apa yang dapat dikerjakan.[4] Kondisi perasaan atau emosi siswa merupakan salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Emosi adalah keadaan yang menunjukkan manusia hidup, dan untuk mengaturnya dibutuhkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional akan mendorong seseorang untuk dapat lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan belajarnya. Seseorang yang dapat melatih emosi dalam dirinya, akan banyak disukai orang lain karena mampu berkomunikasi dengan yang lainnya dengan baik. Ciri-ciri lain seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yaitu, memiliki kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mampu mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak menjadi beban dalam berpikir.

Agar siswa mampu mengontrol emosinya dan menjaga agar tindakannya tidak dikendalikan emosi siswa itu sendiri, maka siswa harus diajarkan memahami apa yang diinginkan dari dirinya dan melatih untuk memahami perasaan orang lain. Semakin sering siswa berlatih mengelola

---

[3] Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.3

[4] Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.83

emosi, seperti meredam marah atau kecewa, maka semakin terlatih dalam mengelola emosi. Permasalahan kondisi emosi siswa yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dapat diatasi dengan melatih mengendalikan emosi saat mengajarkan kedisiplinan kepada siswa. Jika kedisiplinan siswa sudah terlatih, maka siswa akan menyiapkan kondisi perasaan maupun fisik yang siap untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan emosi, guru dapat melakukan pengembangan emosi melalui pembiasaan sejak dini.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada salah satu Sekolah Dasar di Kelurahan Jatinegara Kaum, proses belajar pada pembelajaran IPA belum berjalan secara optimal. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Pertama, perilaku emosi siswa saat pembelajaran IPA berlangsung. Beberapa siswa bersikap tenang mengikuti pembelajaran, ada yang diam mendengarkan saja, dan saat bekerja dalam kelompok ada yang berbicara kasar dengan teman yang lainnya serta tiba-tiba ada siswa yang tiba-tiba menangis ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Beberapa perilaku tersebut merupakan pembentuk kepribadian yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional.

Kedua, motivasi belajarnya masih rendah. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang malas mengikuti proses pembelajaran, kurang semangat dalam belajar, perhatian siswa belum sepenuhnya mengikuti proses KBM

dan hanya beberapa siswa yang mengerjakan tugas. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil penelitian Ratih Endang Palupi di sekolah SD Harapan Jaya XV Bekasi menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang rendah, hal ini ditandai dengan : 1) Kurangnya antusias dan semangat siswa ketika belajar di kelas, 2) Perhatian siswa terhadap pelajaran kurang, 3) Tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru.[5] Oleh karena itu, motivasi belajar siswa perlu diperkuat secara terus-menerus. Dengan demikian, tidak hanya peran orangtua menjadi motivasi siswa untuk belajar, mengelola kecerdasan emosional yang dimiliki siswa pun juga dapat mempengaruhi motivasi siswa itu sendiri dalam belajar.

Dalam hal ini, diharapkan baik peran dari guru dan orangtua mengetahui bahwa kecerdasan emosional berpotensi tinggi dalam mempengaruhi keinginan siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Karena dalam belajar tidak hanya kemampuan pikiran yang dibutuhkan, tetapi juga akan ada kemampuan lain yang dibutuhkan dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan

---

[5] Ratih Endang Palupi, *Hubungan Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa, Jurnal Pedagogik*, Vol. II, NO. 2, 2014, h.42

Motivasi Belajar Siswa dalam Muatan IPA Kelas IV di Sekolah Dasar Kelurahan Jatinegara Kaum".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasikan masalah, sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa belum dikendalikan secara optimal.
2. Motivasi siswa belum sepenuhnya mengikuti proses KBM yang berlangsung.
3. Rasa keingintahuan dan berpikir kognitif siswa belum terangsang lebih tinggi.
4. Proses belajar belum berjalan secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, untuk memudahkan penelitian perlu pembatasan yang berdasarkan tujuan dari penelitian ini,, maka peneliti membatasi masalah yang akan difokuskan pada "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa dalam muatan IPA materi Sumber Energi yang terdapat dalam Tema 9 di Kelas IV di Sekolah Dasar Kelurahan Jatinegara Kaum".

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional siswa dengan motivasi belajar siswa dalam muatan IPA kelas IV Sekolah Dasar di Kelurahan Jatinegara Kaum?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini harapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kelurahan Jatinegara Kaum.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengendalikan dan memotivasi diri untuk menjadi lebih sukses dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengelola perkembangan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam membimbing siswa agar dapat mengendalikan dan memotivasi diri dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru, wawasan dan pengalaman yang sangat berharga serta bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru pada tingkat Sekolah Dasar.